

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini, pertumbuhan dan perkembangan dalam dunia usaha mengalami pergerakan yang begitu cepat sehingga hal tersebut menciptakan daya saing besar antar perusahaan. Munculnya persaingan ini mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan melakukan berbagai cara guna menghasilkan produk-produk yang berkualitas dan dapat diterima di lingkup masyarakat. Hal ini merupakan sesuatu yang penting mengingat kaitannya dengan keberlangsungan suatu perusahaan dan tujuan dari berdirinya perusahaan tersebut. Perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya harus memperhatikan dan memikirkan dampak apa saja yang akan dihasilkan. Seringkali banyak dari kegiatan perusahaan yang memiliki dampak buruk terhadap masyarakat serta lingkungan, seperti contoh limbah yang dihasilkan perusahaan, pencemaran udara, pencemaran air dan kerusakan alam lainnya. Hal-hal ini bila tidak diperhatikan dan diatasi akan berakibat pada kerusakan lingkungan jangka panjang dan fenomena pemanasan global yang terus meningkat. Salah satu dampak lain dari pemanasan global adalah kenaikan permukaan air laut di seluruh dunia. Para ilmuwan, memprediksi peningkatan permukaan air laut di seluruh dunia karena mencairnya dua lapisan es raksasa di Antartika dan Greenland, terutama di pantai timur AS. Tidak hanya itu, banyak negara di seluruh dunia akan mengalami efek dari kenaikan

permukaan laut tersebut, dimana hal ini dapat mengakibatkan hilangnya sebuah negara dan membuat penduduk bermigrasi, kehilangan rumah, komunitas, dan sejarahnya. Satu bangsa, seperti Maladewa sudah mencari rumah baru akibat naiknya permukaan air laut. Negara Indonesia pun dapat kehilangan daratan dan pulau-pulau kecil akibat naiknya permukaan air laut sebagai dampak perubahan iklim dari pemanasan global apabila tidak mengatasi permasalahan yang terjadi.

Dalam Puspita (2015), menanggapi masalah ini beberapa negara di dunia telah bersepakat membentuk Protokol Kyoto, yang merupakan sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang perubahan iklim (UNFCCC). Perjanjian tersebut mencakup negara-negara maju dan juga negara berkembang, dimana industrialisasi mengalami perkembangan pesat dan menghasilkan sejumlah gas rumah kaca dalam skala besar. Tujuan dari konferensi ini diadakan untuk mengatasi masalah yang dipicu aktivitas manusia terhadap perubahan iklim yang terjadi, dimana negara-negara peserta yang tergabung sepakat untuk mengumpulkan dan berbagi informasi tentang emisi gas rumah kaca. Dalam Cahya (2016) disebutkan terdapat dua jenis kelompok gas rumah kaca yang dihasilkan yaitu kelompok gas rumah kaca yang berpengaruh langsung dan kelompok gas rumah kaca yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemanasan global. Gas rumah kaca yang berpengaruh langsung adalah karbon dioksida, metana, nitro oksida, perfluorocarbons dan hidrofluorocarbons. Gas rumah kaca yang paling utama menyebabkan pemanasan global adalah gas karbon dioksida yang dari waktu

ke waktu terus mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena peningkatan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara, dan bahan-bahan organik lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan dan laut untuk menyerapnya, sehingga mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi dan perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi.

Indonesia sendiri telah meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) global. Indonesia ikut berkomitmen untuk menurunkan emisi karbonnya sekitar 26% pada tahun 2020. Pada pasal 4 Perpres No.62 Tahun 2011, yang menyebutkan bahwa pelaku juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*). Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) PSAK No. 1 paragraf 9 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mengenai masalah lingkungan dan sosial. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan tidak terbatas pada sebagian *shareholder*, namun telah meluas kepada keseluruhan *stakeholder* lain seperti karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat dan lainnya. *Carbon emission disclosure* di Indonesia masih merupakan *voluntary disclosure* dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari

ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (*greenhouse gas*) seperti meningkatkan *operating cost*, mengurangi permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti (Cahya, 2016). Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut sangat jelas bahwa Indonesia turut berperan aktif dalam menghadapi masalah pemanasan global. Sehingga diharapkan pelaku-pelaku terkait yang terlibat dapat bekerja sama secara maksimal dengan pemerintah dan mencari solusi terbaik dalam penanggulangan masalah emisi gas karbon.

Menurut Ratnatunga (2007) dalam Puspita (2015) jumlah batas akumulasi emisi gas karbon dalam suatu wilayah tidak boleh melebihi jumlah batas akumulasi maksimal dari yang telah ditetapkan. Artinya bila suatu entitas menghasilkan gas kurang dari standar yang ditentukan maka akan menghasilkan kredit dan juga sebaliknya. Oleh sebab itu dikembangkanlah suatu perekayasaan akuntansi yang disebut *carbon accounting* dengan tujuan untuk mengurangi dampak dari pemanasan global. Menurut Louis dkk (2010) dalam Dwijayanti (2011) *carbon accounting* adalah proses perhitungan banyaknya carbon yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi carbon, dan pelaporan perkembangan program tersebut. *Carbon accounting* merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi. Pemilik perusahaan dan pihak manajemen lainnya dituntut untuk lebih memahami pengetahuan dan

kegunaan dari *carbon accounting*, diharapkan perusahaan dapat menetapkan dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi. Kebijakan dapat muncul dari sebuah perencanaan strategi yang dibuat pihak manajemen. Menurut Strainer and Miner (1998), perencanaan strategi meliputi seluruh proses penentuan kepentingan pihak luar yang utama yang terfokus pada organisasi, harapan dan kepentingan orang dalam yang dominan, informasi mengenai prestasi masa lalu, sekarang dan masa depan, dan evaluasi kekuatan serta kelemahan perusahaan. Dengan adanya ini, para pengambil keputusan dapat menentukan misi, tujuan dasar, sasaran, kebijakan dan strategi program perusahaan. Perencanaan strategi merupakan bagian penting bagi perusahaan dalam menjalankan roda kegiatan perusahaan guna mencapai tujuan utama yaitu menghasilkan profit bagi para pemegang saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karin Karaniya Gunawan (2016) terdapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *carbon accounting* terhadap *corporate social responsibility*, sedangkan dalam penelitian Minotaris Gladis Jakindo (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *carbon accounting* terhadap *corporate social responsibility*.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Neysa Aprita Kuswara (2016) terdapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *carbon accounting* terhadap perencanaan strategi. Sedangkan dalam penelitian Sufi Nur Agni Grahita (2016) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *carbon accounting* dengan perencanaan strategi. Bagi penulis dari penelitian-

penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat dilihat bahwa *carbon accounting* belum memiliki pengaruh penuh terhadap *corporate social responsibility* dan perencanaan strategi.

*Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu bentuk perencanaan strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan. Pada era masyarakat yang mulai peduli terhadap lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komponen wajib yang perlu dimiliki perusahaan. *Corporate Social Responsibility* dapat menjadi bentuk komitmen suatu perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang positif di masyarakat dan lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. Menurut Porter dan Kramer dalam Martusa (2009) saat ini pertanggungjawaban lingkungan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu bagian strategi dari perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa seharusnya terdapat kaitan antara *carbon accounting* dengan perencanaan strategi, dimana sebuah perusahaan dalam membuat rencana kerja dan kegiatan-kegiatan usaha yang akan dilaksanakannya dapat lebih memperhatikan dan mengatasi masalah lingkungan global salah satu caranya dengan menerapkan CSR.

*Carbon accounting*, CSR, dan perencanaan strategi merupakan ketiga hal yang seharusnya saling terkait dan dimiliki setiap perusahaan untuk menjadi suatu badan usaha dengan citra yang baik di masyarakat dan dapat terus berkembang lebih baik ke depannya, namun dalam kenyataan dan fenomena yang ada di lingkungan memperlihatkan hal sebaliknya dimana kondisi

pemanasan global yang terjadi adalah akibat dari kegiatan perusahaan tidak menjalankan perencanaan strategi dan CSR-nya secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Carbon Accounting* terhadap Perencanaan Strategi dan *Corporate Social Responsibility*”**.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *carbon accounting* terhadap perencanaan strategi?
2. Bagaimana pengaruh *carbon accounting* terhadap *corporate social responsibility*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *carbon accounting* terhadap perencanaan strategi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *carbon accounting* terhadap *corporate social responsibility*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Akademis

Bagi akademis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan akademis tentang pengaruh *carbon accounting* terhadap *corporate social responsibility* dan perencanaan strategi yang nantinya dapat diterapkan ketika memasuki dunia usaha atau kerja.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang penerapan *carbon accounting*, *corporate social responsibility* dan perencanaan strategi. Sehingga lebih membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan bagi perusahaan untuk menerapkan *carbon accounting* melalui CSR dan perencanaan strateginya sehingga membantu pemerintah juga dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.